

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bangsa Indonesia merupakan bangsa yang memiliki keanekaragaman suku bangsa, bahasa dan memiliki budaya yang beragam. Bangsa ini memiliki adat dan tata aturan kehidupan yang saling menghargai sesama maupun alam lingkungannya. Sikap ini lahir dari ajaran spiritual luhur yang adi luhung sehingga berdampak pada kehidupan yang damai, tentram, serasi antara makhluk yang satu dengan makhluk lainnya. Budaya ini memuat bermacam-macam ilmu, pengetahuan, seni, dan lain-lain. Pulau Madura adalah salah satu kepulauan yang ada di Jawa Timur. Madura juga memiliki berbagai macam budaya, adat istiadat dan kebiasaan yang sedikit berbeda antara Kabupaten yang satu dengan yang lainnya yang patut dijaga dan dilestarikan agar tidak terpengaruh budaya luar.

Pulau Madura adalah kepulauan yang terdiri dari empat kabupaten yaitu, Sumenep, Pamekasan, Sampang, dan Bangkalan. Dari empat kabupaten tersebut terdapat perbedaan-perbedaan yang sedikit membedakan antara kabupaten yang satu dengan yang lainnya. Sebagian besar Pulau Madura masih ditempati oleh masyarakat asli Madura. Namun, dengan seiring perkembangan zaman tidak hanya orang Madura saja yang menempati Pulau Madura melainkan beberapa suku lain juga menempati wilayah tersebut, diantaranya

Cina, Jawa, Arab dan lain-lain. Mayoritas pulau Madura ditempati oleh orang Madura, jadi sebagian besar bahasa yang digunakan adalah Bahasa Madura.

Madura terkenal dengan sebutan Pulau Garam karena Pulau Madura di kelilingi lautan dan sebagian besar mata pencaharian masyarakat Madura yaitu sebagai petani dan penghasil garam. Selain itu, Madura juga memiliki berbagai macam keunikan dari segi kuliner, bahasa, adat istiadat, dan kebudayaan lainnya, sehingga sangat kental ciri khas orang Madura meskipun berada di wilayah lain.

Masyarakat Madura bersifat terbuka dalam hal budaya dan kesusastraan yang berkembang dilingkungan masyarakatnya dengan catatan tidak bertentangan dengan nilai - nilai kearifan lokal yang berlaku di lingkungan masyarakat Madura. Mereka akan terus mempertahankan warisan leluhur Madura dan mewariskannya dari generasi ke generasi, karena kearifan lokal yang berlaku di lingkungan masyarakat Madura sejatinya merupakan jati diri dari orang Madura.

Masyarakat Madura mempunyai tekad yang besar untuk mempertahankan warisan leluhur yang dimiliki, salah satunya adalah folklor. Folklor merupakan salah satu tradisi lisan yang melekat dalam lingkungan orang Madura. Salah satu macam folklor adalah folklor lisan atau sastra lisan. Ratna (2010) menyebutkan bahwa folklor lisan terdiri dari (1) Ungkapan Tradisional yang didalamnya meliputi pepatah, peribahasa dan semboyan. (2) Nyanyian rakyat (3) Bahasa Rakyat yang di dalamnya meliputi dialek, julukan, sindiran, bahasa rahasia, bahasa remaja dan sebagainya (4) Teka-teki (5) Cerita rakyat.

Pendapat berbeda juga diungkapkan oleh Danandjaja (1991) bahwasanya tradisi lisan hanya mencakup cerita rakyat, teka-teki, peribahasa, dan nyanyian rakyat, sedangkan folklor mencakup lebih dari itu, seperti tarian rakyat dan arsitektur rakyat.

Sastra lisan adalah kesusastraan yang mencakup ekspresi kesusastraan warga. Suatu kebudayaan yang disebarluaskan secara turun temurun atau mulut ke mulut (Hutomo, 1990:1) setiap daerah biasanya memiliki sastra lisan yang terus menerus dijaga. Sastra lisan ini adalah salah satu bagian budaya yang dipelihara oleh masyarakat secara lisan dan turun temurun, oleh karena itu jika sastra lisan ini tidak diceritakan di khawatirkan sastra lisan akan punah.

Kehadiran sastra diterima sebagai salah satu realitas sosial budaya. Karya sastra tidak saja dinilai sebagai sebuah karya seni yang memiliki budi pekerti, imajinasi, dan emosi, tetapi telah dianggap sebagai suatu karya kreatif yang dimanfaatkan sebagai konsumsi emosi dan intelektual. Sastra lahir akibat dorongan dasar manusia untuk mengungkapkan minat terhadap masalah manusia dan kemanusiaan, dan menaruh minat terhadap realitas yang berlangsung sepanjang zaman. Selain itu, karya sastra muncul dari sesuatu yang menjadikan pengarang mempunyai rasa empati pada suatu peristiwa yang ada di dunia ini. Peristiwa tersebut sangat mempengaruhi keadaan jiwa pengarang sehingga memunculkan pertentangan batin yang mendorong untuk memunculkan karya sastra.

Pada kali ini peneliti akan meneliti Tembang Macapat yang merupakan salah satu sastra lisan yang hampir punah karena kurangnya pengenalan kepada

generasi muda dan bentuk pelestarian yang kurang. Penelitian terhadap Tembang Macapat ini bukanlah yang pertama kalinya, namun pada kali ini peneliti tertarik akan sebuah kesusatraan kuno yang jarang diminati oleh para generasi muda bahkan di Madura tepatnya di Bangkalan daya tarik untuk melakukan penelitian terhadap Tembang Macapat ini sangatlah sedikit. Tembang Macapat ini merupakan karya sastra yang harus dilestarikan. Tembang Macapat adalah puisi tradisional Jawa yang mempunyai aturan dalam hal jumlah baris dalam setiap bait, jumlah suku kata dalam setiap baris, serta bunyi sajak akhir dalam setiap baris tembang macapat memang berasal dari tanah Jawa, tetapi leluhur Madura mengadopsi dan mengadaptasikan sesuai dengan karakter Madura kemudian dijadikan sebagai khasanah budaya Madura yang mengandung pesan moral yang mulia dan tinggi, sehingga sebagian orang Madura mengatakan bahwa Tembang Macapat adalah sebuah cerita rakyat atau legenda yang pernah terjadi di suatu tempat atau daerah dan memiliki nilai-nilai kemudian akan diceritakan kembali dengan cara ditembangkan atau dilagukan. Tembang Macapat mempunyai perjalanan sejarah yang panjang dan memiliki fungsi sebagai sarana penyampai pesan dan wahana pembawa amanat dalam berbagai macam ragam gubahan.

Seni macapat di Madura merupakan salah satu kesenian tradisional yang mulai terabaikan. Pada tahun 1980-an, Team Penelitian Fakultas Sastra Universitas Negeri Jember (1980:62) mencatat bahwa minat masyarakat terhadap seni Macapat Madura semakin lama semakin berkurang, hal ini disebabkan oleh kesenian modern yang lebih praktis dan mudah dipahami,

semisal musik dangdut, band, film, tari, lukis, drama dan lainnya, telah menggeser kedudukan seni Macapat Madura.

Pada era kepopulerannya, seni Macapat Madura memegang peran yang cukup signifikan. Seni Macapat tidak sekedar menjadi pertunjukan semata, tetapi bagi sebagian masyarakat Madura dipakai untuk *nogemi* (meramal nasib), yaitu dengan cara menafsirkan isi atau jalan cerita dengan menunjuk halaman buku cerita sebelumnya. Kemampuan membaca Tembang Macapat Madura juga memiliki nilai prestise yang dapat disetarakan dengan kemampuan mengaji.

Titik fokus peneliti pada penelitian ini yaitu bagaimana menganalisis sebuah kebudayaan Macapat Madura terlahir dan berkembang berdasarkan zaman. Salah satu kebudayaan yang sampai saat ini masih dilestarikan, entah pelestariannya berdasarkan kelompok sosial atau justru hanya berkembang berdasarkan kesadaran individu perorangan.

Hal yang menyulitkan dalam membaca arah perkembangan macapat Madura yaitu teks dan pesan yang terkandung di dalamnya cenderung tersembunyi. Sehingga terkadang membuat beberapa orang hanya mampu memahami perayaan macapat tanpa mengetahui lebih dalam terhadap isi dan pesan dari macapat. Selanjutnya, kebudayaan, macapat yang sering dilakukan oleh beberapa orang di berbagai daerah tidak menemui titik fungsi yang signifikan. Artinya, bukan permasalahan Macapat merupakan kebudayaan yang harus dilestarikan, akan tetapi lebih kepada fungsi yang dihasilkan dari

pelestarian Macapat terhadap kehidupan sosial atau kehidupan seseorang dalam sehari-hari.

Pada perkembangan zaman yang semakin berubah ini, pelestarian tembang macapat sudah mulai berkurang, bahkan masyarakat lokal pun tidak semuanya mengerti tentang tembang macapat. Pada zaman dahulu, macapat di lantunkan secara lisan. Pada penelitian ini, penulis mengamati wujud dari tembang macapat dan meneliti lirik lagu pada musik tari-tarian tradisional di Bangkalan, Madura. Pada lirik lagu tersebut terdapat diksi yang diasumsi dari tembang macapat. Dalam syair lagu dan tembang macapat ini terdapat keterkaitan amanat atau nilai-nilai yang dapat diambil hikmahnya, namun meskipun sudah mengalami transformasi dari segi isi, tidak merubah tembang atau lagu pada kedua karya sastra tersebut. Pemilihan diksi dari tembang macapat yang di transformasikan menjadi bentuk yang baru berupa lirik lagu dalam sebuah tarian merupakan sebuah kreativitas untuk tetap melestarikan kebudayaan daerah yang hampir punah.

Pengarang dalam menyampaikan maksudnya, seringkali menggunakan unsur estetis. Penggunaan unsur estetis inilah yang menjadi kendala bagi para pembaca khususnya. Selain itu, tembang macapat juga mempunyai keunikan pada strukturnya. Berpijak dari permasalahan tersebut maka timbullah keinginan untuk mengadakan penelitian terhadap kandungan yang terdapat pada tembang macapat. Penelitian ini mengambil studi kasus pada sanggar kesenian yang ada di Bangkalan yaitu Sanggar Tarara Bangkalan. Alasan pengarang mengambil Sanggar Tarara Bangkalan sebagai studi kasus pada penelitian ini karena pada sanggar tersebut banyak memproduksi lagu-lagu

daerah khususnya memproduksi lagu-lagu pada tarian tarian tradisional. Beberapa dari lirik lagu yang ada pada tarian tersebut merupakan transformasi dari tembang macapat yang dimiliki oleh ketua sanggar tersebut. Setiap tembang macapat memiliki tema dan makna yang berbeda di dalamnya, maka dari itu untuk mengetahui perubahan wujud teks yang satu dengan teks yang lainnya dapat dilihat dari perbedaan tema, amanat, dan bentuk teks tersebut. Selain itu, alasan saya memilih penelitian ini karena kecintaan saya terhadap seni tari.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah tema dan amanat yang terkandung dalam Tembang Macapat?
2. Bagaimanakah transformasi tema dan amanat tembang macapat dalam lirik lagu tari-tarian tradisional Bangkalan?

1.3. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas tentang keterkaitan tema pada tembang macapat dan lirik lagu pada musik tari-tarian tradisional Bangkalan maka, tujuan diadakannya penelitian adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan tema dan amanat pada Tembang Macapat
2. Mendeskripsikan transformasi tema dan amanat tembang macapat dalam lirik lagu tari-tarian tradisional Bangkalan

1.4 Manfaat Penelitian

Sesuai dengan tujuan masalah di atas tentang keterkaitan tema pada tembang macapat dan lirik lagu pada musik tari-tarian tradisional Bangkalan maka, manfaat diadakannya penelitian adalah sebagai berikut:

1. Secara teoritis penelitian ini pada hakikatnya bertujuan untuk mengungkap tema dan amanat dalam sastra, untuk itu penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi untuk menerapkan ilmu sastra terutamanya dalam hubungannya dengan musik tradisional Bangkalan. Serta dapat menjadi penambah dokumen tentang kebudayaan Madura.
2. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat

1) Bagi Peneliti

Dapat dijadikan sebagai dasar acuan untuk mengadakan penelitian lebih lanjut dalam mempelajari, menganalisis, dan memahami karya sastra khususnya sastra lisan.

2) Bagi Pembaca dan Peminat Sastra

Diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat bagi pembaca yang bergerak di bidang sastra karena dapat menambah wawasan dan apresiasi terhadap karya sastra Jawa yang berbentuk tembang dan mengetahui dalam bentuk apa saja tembang macapat dapat bertransformasi.

3) Bagi Pendidikan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pendidikan khususnya dibidang sastra lisan, dan juga dapat memacu semangat agar termotivasi untuk mengadakan penelitian sastra lisan lebih mendalam dan lebih sempurna.

1.5 Asumsi Penelitian

Penelitian ini akan menjabarkan mengenai tembang macapat yang ada di Madura khususnya di Kabupaten Bangkalan. Sebagai pusat penelitian, peneliti memilih salah satu sanggar yang ada di Bangkalan yaitu Sanggar Tarara. Sanggar Tarara merupakan sanggar kesenian yang memproduksi tari dan musik tradisional. Adanya sebuah transformasi karya sastra dapat dilihat dari karya-karya yang dihasilkan oleh sanggar tersebut. Banyak tarian yang diproduksi oleh sanggar tersebut, dalam setiap tarian terdapat syair-syair lagu yang dilantunkan. Syair lagu pada tarian merupakan bentuk transformasi dari tembang macapat. Kedua karya sastra tersebut akan dijadikan bahan penelitian untuk mengetahui mengetahui perubedaan-perbedaannya. Maka, pada penelitian ini dapat diasumsikan bahwa sebuah teks lahir dari teks-teks lain dan harus dipandang sesuai tempatnya dalam kawasan tekstual.

1.6 Definisi Operasional

Definisi operasional diperlukan agar tidak terjadi kesalah pahaman penafsiran istilah-istilah yang ditegaskan melalui judul dalam penelitian. selain itu juga agar konsep penelitian terlihat jelas. Berikut akan dikemukakan istilah yang digunakan dalam penelitian.

- 1) Tema adalah kelompok ide-ide atau yang dapat menyatakan bahwa tema yang berada dalam sebuah rangkaian kata saja. Tema-tema itu dapat berupa adegan yang siap pakai ataupun deskripsi bagian-bagian cerita yang tersedia dalam konvensi dan sesuai dengan harapan penikmatnya.
- 2) Amanat adalah sebuah pesan moral dalam sebuah karya yang ingin disampaikan oleh pengarang kepada pembacanya.
- 3) Tembang macapat adalah sebuah cerita rakyat atau legenda yang terjadi pada suatu daerah dan kemudian akan diceritakan kembali dengan cara ditembangkan atau dilagukan.
- 4) Interteks diartikan sebagai jaringan hubungan antara teks dengan teks yang lain. Hubungan dalam interteks dapat dilakukan antar novel dengan novel, novel dengan puisi, novel dengan mitos. Hubungan yang dimaksud tidak semata-mata sebagai persamaan, melainkan juga sebaliknya sebagai pertentangan, baik sebagai parody maupun negasi.